

Dokumentasi

Kajian Pendahuluan Inventori Terjemahan Karya Sastra Perancis-Indonesia

SITI HARITI SASTRIYANI

LATAR BELAKANG

Berikutan perkembangan pendidikan bahasa Perancis yang pesat, telah lahir ramai penterjemah daripada orang Indonesia yang dapat berbahasa Perancis. Mereka tertarik untuk melakukan penterjemahan karya-karya sastra Perancis ke dalam bahasa Indonesia. Bidang perkembangan penterjemahan karya sastra Perancis ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 70-an, 80-an, dan 90-an itu cukup meningkat. Karya-karya tersebut sama ada dimuatkan dalam majalah atau dicetak dalam bentuk novel terjemahan.

Penterjemahan karya sastra adalah sarana penting sebagai jambatan antara dua budaya, untuk memperkenalkan budaya asing kepada pembaca yang hanya memahami bahasa nasionalnya. Kini penerbitan karya sastra terjemahan semakin terdesak dan tersaingi oleh buku terjemahan di bidang sains dan teknologi. Semakin sedikit bilangan penerbit idealis yang mahu menerbitkan terjemahan karya sastra dengan kemungkinan akan rugi. Pada masa lalu, penterjemah karya sastra adalah daripada pengarang dan pencinta karya sastra yang menguasai bahasa asing seperti bahasa ibundanya, dan penterjemah yang sudah lama berkecimpung di bidangnya (Husen 2004 :vii-ix).

Karya-karya sastra Perancis yang diterjemahkan secara langsung dari sumber aslinya, bahasa Perancis, berlaku pada sekitar tahun 70-an, 80-an, 90-an, dan tahun-tahun berikutnya. Pada tahun-tahun itu, bermunculan orang yang dapat berbahasa Perancis sehingga terjadilah penterjemahan karya-karya sastra Perancis secara langsung dari bahasa sumbernya. Terjemahan karya sastra Perancis secara langsung itu bererti [penterjemahan itu – editor] tidak melalui bahasa asing yang lain. Hal ini lebih dapat memberi penghayatan yang sesuai kepada karya sastra aslinya.

Hubungan Indonesia-Perancis juga ditandai kegiatan penterjemahan karya-karya sastra Indonesia ke dalam bahasa Perancis. Misalnya, karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Bukan Pasar Malam* telah diterjemahkan sebagai *La vie n'est pas une foire nocturne* (1983); *Perburuan* (1954) diterjemahkan sebagai *Le fugitif* oleh René Daillie, dan *Korupsi* (1954) diterjemahkan sebagai *Corruption* (1991) oleh Denys Lombard. Karya Ramadhan

K.H. dengan judul *Royan Revolusi* telah diterjemahkan sebagai *Les Spasmes de la Révolution* (1977) oleh Monique Lajoubert-Zaini. Di samping itu, puisi dan novel pilihan dalam sastra Indonesia semasa juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis. Misalnya, *Poèmes et Nouvelles Choix de Littérature Indonésienne Contemporaine* (1958) yang berasal dari karya Ilen Surianegara, karya Sitor Situmorang telah diterjemahkan sebagai *Pèlerinage A Chartres*, karya Chairil Anwar diterjemahkan sebagai *A un Ami*; karya Asrul Sani diterjemahkan sebagai *L'ampoule Electrique*; karya Idrus diterjemahkan sebagai *Les Culottes Courtes*, dan karya Utuy T. Sontani diterjemahkan sebagai *Vie Conjugale*. Karya terjemahan ini merupakan edisi khas.

Ambassade d'Indonésie, Paris, 1958. Numéro spécial de la revue "Informations Indonésiennes", Volume IX, N° 3. Tiré à 2000 ex. numérotés sur vélin Alfa. Ex. n° 381. In-8 broché, 62 pp. Une sélection de poèmes et nouvelles d'auteurs indonésiens, traduits en français. Préface d' Ilen Surianegara. Petites taches pâles en haut de la couv. Ex. en très bon état. Textes de Sitor Situmorang, Pramudya Ananta Toer, Asrul Sani, Rivai Apin, Idrus, Utuy T. Sontani, Joke Moeljono, Chairil Anwar. (<http://www.galaxidion.com>).

Terjemahan kumpulan puisi Perancis yang berjudul *Anthologie Bilingue de la Poésie Moderne Française* telah memuatkan, misalnya, karya-karya Charles Baudelaire (1821-1867) yang berjudul *Correspondances* yang telah diterjemahkan sebagai *Perimbangan*; *Le Mort Joyeux* diterjemahkan sebagai *Mayat yang Bergembira*, karya Arthur Rimbaud (1853-1891), misalnya, *Rêve pour l'Hiver* telah diterjemahkan sebagai *Lamunan untuk Musim Dingin*, *Le Pauvre Songe* telah diterjemahkan sebagai *Si Miskin Melamun*, karya Paul Verlaine (1844-1895) antaranya *Chanson d'Automne* telah diterjemahkan sebagai *Lagu Musim Gugur* dan karya puisi pengarang abad ke-19 lainnya dilakukan oleh Wing Karjo dengan judul *Sajak-Sajak Modern Prancis dalam Dua Bahasa* (1972) dan telah diterbitkan Pustaka Jaya. Sejak masa itu, mulailah kegiatan penterjemahan novel bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia secara langsung.

Penterjemahan judul-judul karya sastra Perancis ke dalam bahasa Indonesia itu menarik dibincangkan kerana ditemukan transformasi atau peminjaman kata-kata pada judul. Menurut Vinay et Darbelnet (1995 : 31), peminjaman adalah salah satu proses dalam terjemahan. Dalam tulisan ini, akan diinventorikan karya-karya Perancis dari abad ke abad yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan Melayu dari tahun ke tahun, khususnya pada abad 20. Selain itu, akan dianalisis bagaimana proses penterjemahan judul-judul karya sastra Perancis ke dalam bahasa Indonesia dan Melayu. Apakah penterjemahan itu melalui proses penterjemahan harafiah atau *traduction mot à mot*, peminjaman dan bagaimana bentuk transformasinya. Terjemahan karya sastra Perancis ke dalam bahasa Indonesia dan Melayu merupakan bentuk resepsi sastra.

TERJEMAHAN KARYA SASTRA PERANCIS

Berikut ini dibincangkan karya sastra Perancis dari abad ke abad yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Perbincangan dalam tulisan ini berkait dengan proses penterjemahan judul-judul karya sastra Perancis ke dalam bahasa Indonesia dan transformasinya.

TERJEMAHAN KARYA SASTRA PRANCIS ABAD 17

Antara karya sastra Perancis abad 17 yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah karya-karya Molière, iaitu *Le Médecin malgré lui et Tartuffe*. *Le Médecin malgré* yang telah diterjemahkan Asrul Sani menjadi *Dokter Gadungan* dan diterbitkan Pustaka Jaya pada 1979. *Le Médecin* dalam bahasa Indonesia bererti *dokter*, sedangkan *malgré lui* diterjemahkan sebagai *gadungan*. Penterjemahan judul itu mengalami adaptasi yang telah disesuaikan dengan konteks karya sastra. Tommy Christomy (1990) telah menganalisis bandingan strukutral antara *Le Médecin malgré lui* dan *Si Kabayan Jadi Dukun*, iaitu diungkapkan adanya secara komparatif unsur-unsur terkecil dari alur yang berupa motif. *Si Kabayan Jadi Dukun*, cerita rakyat Priangan, Jawa Barat, adalah karya Moh Ambri (1935)

Karya sastra lainnya adalah *Tartuffe* yang pertama kali diterbitkan D. C. Heath & Co pada 1664 itu telah dilanjutkan penerbitan versi barunya oleh Folio pada 1999. Winarsih Partaningrat Arifin yang telah menterjemahkan karya sastra itu ke dalam bahasa Indonesia itu dipublikasikan oleh Kepustakaan Populer Gramedia di Jakarta pada 2008. Judul karya sastra pada bahasa sumber itu telah diterjemahkan sama dengan judulnya dalam bahasa sasarannya, tetapi pada karya terjemahannya tidak diikuti *article défini* « le ». *Tartuffe* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai *Tartuffe*, ertinya proses penterjemahan yang dilakukan itu adalah peminjaman kata

Les Contes de Perrault telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Listiana sebagai *Kumpulan Dongeng Perrault* untuk buku pertama yang sudah dicetak berulang, (kali pertama pada tahun 1985, kali kedua pada tahun 2000 dan kali ketiga pada tahun 2003) oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama. Buku ini merupakan edisi Copyright daripada *Deux Coq d'Or, Paris* yang berisikan cerita *Kulit Keledai, Si Kucing Riquet, Si Janggut Biru, Peri, dan Si Tudung Merah*, sedangkan buku kedua berisikan *Putri Tidur, Cinderella, Tiga Permintaan, Si Kecil Bujari, dan Kucing Bersepatu Lars*. Pencetakan berulang kali itu menunjukkan adanya respons yang menggalakkan daripada pembaca Indonesia ke atas kumpulan dongeng Perancis, khususnya pembaca kanak-kanak. Penterjemahan karya sastra kanak dari Perancis berpeluang untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

TERJEMAHAN KARYA SASTRA PRANCIS ABAD 18

Beberapa buah karya sastra ciptaan Voltaire telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Antaranya ialah *Zadig Ou La Destinée*, *Candide*, et *L'Ingenu*. Ida Sundari Husen telah menterjemahkan ketiga-tiga karya itu, *Zadig Ou La Destinée* telah diterjemahkan sebagai *Suratan Takdir*, *Candide* (Jakarta : Pustaka Jaya). *La Destinée* mempunyai padanan kata *takdir*, *suratan*, *nasib*, *hari depan*, et *nasib hidup* (Labrousse 1985 :291). Judul pada teks bahasa sasaran kata *Zadig* dan *Ou* itu tidak diterjemahkan. *Zadig* adalah nama, sedangkan *Ou* adalah proposisi yang dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan kata *atau*. Penterjemahan judul itu telah mengalami transformasi, iaitu pengurangan kata *Zadig* dan *ou*. Sekiranya tidak ada pengurangan, judul itu diterjemahkan *Zadig atau Suratan Takdir*.

Karya sastra Voltaire yang berjudul *Candide* telah diterjemahkan sebagai *Candide* (1989). Penterjemah melakukan meminjaman kata *Candide*. Dalam bahasa Indonesia, *candide* bererti *tulus*, *berhati bersih*, *mulus*, *hati suci*, *murni*, dan *suci* (Labrousse 1985 :133). Pemilihan kata *Candide* dalam judul karya sastra terjemahan itu bertujuan agar pembaca Indonesia tertarik hati kepadanya. Kalau diterjemahkan dengan salah satu kata padanan tadi, ia kurang menarik perhatian khalayak umum. Karya sastra lainnya adalah *L'Ingénu*, telah diterjemahkan sebagai *Si Lugu*. Kata *ingénu* bererti *polos*, *lugu*, *naif* (Labrousse 1985 :557) sehingga ada kemungkinan judul itu diterjemahkan sebagai *Si Polos* atau *Si Naif*. *Si Lugu*. Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 1983 oleh Yayasan Obor Indonesia. Yayasan ini membantu penerbit Indonesia dalam usaha menerbitkan terjemahan karya-karya pilihan di bidang sosial, sastra, lingkungan hidup, sumber alam, falsafah, teknologi dan sebagainya.

Menurut penterjemah karya-karya Voltaire itu, struktur cerita karya sastra itu sederhana sehingga pembaca mudah menangkap alur dalam pembacaan linearnya. Akan tetapi, makna sesungguhnya karya itu mengandungi filsafah hidup, sindiran, kritikan, serangan tajam dari pengarang ke atas lawan-lawannya, gagasan yang tidak disukai, dan yang penuh dengan konotasi yang ironis. Untuk memahaminya, diperlukan pengetahuan sosial budaya, pengalaman hidup dan kematangan berpikir. Tanpa pemahaman ironi, karya-karya Voltaire itu tidak lebih sekadar dongeng populer biasa yang kadang-kadang memberi kesan konyol dan tidak mempunyai nilai sastra (Husen 1987 :ix-x).

TERJEMAHAN KARYA SASTRA PRANCIS ABAD 19

Antara karya sastra Perancis abad 19 yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah daripada Balzac, Alexandre Dumas, Jules Verne, Victor Hugo, Gustave Flaubert dan Charles de Baudelaire.

Honoré de Balzac telah menulis *Une Passion dans Le Désert* (Paris : Mille Et Une Nuits, 1997) dan telah diterjemahkan Anton Kurnia dan Atta Verin ke dalam bahasa Indonesia *Gairah Di Gurun* (2004), dan juga telah diterbitkan di

Bandung oleh Nuansa, Karya sastra ini diterjemahkan melalui versi bahasa Inggeris yang berjudul *Great Short Stories from Around the World*. Diungkapkan dalam resensi bahawa terjemahan ini berupa seri fiksi klasik, maka merupakan alih bahasa dari versi Perancis yang dapat menjadi bahan pembelajaran untuk penyuntingan dan penterjemahan. Cerpen *Rumah Misterius* yang membangkitkan minat untuk mengetahui cerita misteri Balzac itu seolah-olah telah melemparkan dua kepingan yang tidak berhubungan, mengenai seorang tahanan Spanyol yang rupawan dan mendadak raib dari tempat dia menginap serta rumah milik sebuah keluarga terhormat yang mengundang rasa ingin tahu pengunjungnya. Cerpen *Peristiwa di Ghent* juga istimewa. Balzac menyetengahkan ironi yang menggelikan dengan seorang wanita tua hampir meninggal dan seisi keluarganya berjaga di sisinya kerana khautir tidak mendapatkan warisan. Cerpen penutup, *Gairah di Gurun* itu mengandungi imajinasi hebat. Seorang manusia terdampar dan berada dalam keterpaksaan itu ternyata dapat menjalin hubungan karibnya dengan seekor macan betina. Diungkapkan bahawa *Vous m'impressionnez tellement, Monsieur Balzac. Cela est un oeuvre merveilleux* (sinarbulan.multiply.com/journal,2010). Penterjemahan judul itu adalah kata demi kata. Kata *passion* bererti *hawa nafsu, nafsu amarah, dorongan hati*, dan *gairah*, sedangkan *Le Désert* adalah *padang pasir, gurun* atau *sahara*.

Alexandre Dumastelah menulis *Vingt Ans Après* (1845) dan telah diterjemahkan sebagai *Dua Puluh Tahun Kemudian* (1925) oleh Nur Sutan Iskandar, lalu diterbitkan Balai Pustaka, Jakarta. Beliau juga menterjemahkan *Les Trois Mousquetaires* (1844) menjadi *Tiga Panglima Perang*. *Graaf de Monte Cristo I-IV* diterjemahkan Monte Cristo (Jakarta : PT. Dunia Pustaka). *Gadis Berbunga Kamelia* adalah terjemahan karya sastra *La Dame Aux Camelia* yang penterjemahannya diambil tidak langsung daripada karya yang berbahasa Perancis, melainkan melalui karya versi bahasa Inggris oleh Ermas. Terjemahan judul itu berlaku transformasi huruf awal pada nama, iaitu *Camelia* menjadi *Kamelia*. Di Indonesia, tidak ditemukan padanan yang sesuai kerana tidak ditemukan bunga itu

Karya Jules Verne yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ialah *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers, Le Tour du Monde en 80 Jours*. N. H. Dini, seorang pengarang telah menterjemahkan *20.000 Milles Lieus Sur Les Mers* menjadi *20.000 Mil di Bawah Lautan*. Beliau menterjemahkannya dengan menggunakan teks asli dari bahasa sumber yang diterbitkan pada 1991 oleh Bibliothèque d'Education et de Récréation Presse Rockets, Paris. Terjemahannya diterbitkan Enigma Publishing di Jakarta pada 2004.

Notre-Dame de Paris, karya Victor Hugo, yang diterbitkan di Paris pada 1831 sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Si Bongkok dari Notre Dame* dan telah diterbitkan PT. Pantja Simpati, Jakarta, pada tahun 1987. Judul itu mengalami perubahan, penambahan dan pengurangan, iaitu penambahan kata pada nama tokoh, iaitu *Si Bongkok* dan pengurangan kata

Paris. Dalam karya terjemahan versi bahasa Indonesia anonim, artinya tidak ditulis nama penterjemahnya, melainkan ditulis Tim Pantja Simpati. Karya itu diterjemahkan menjadi dua buah buku dengan judul *Si Bongkok dari Notre-Dame I dan II*. Penterjemahannya dilakukan tidak secara langsung daripada karya asli versi bahasa Perancis, melainkan melalui karya terjemahan dalam bahasa Inggris yang berjudul *The Hunchback of Notre-Dame*. Menurut pendapat tim penterjemahan dalam Kata Pengantaranya (1987: ix), diungkapkan bahawa terjemahan karya sastra klasik dunia ini untuk mendapatkan bahan perbandingan. Melalui *Si Bongkok dari Notre Dame* akan diketahui bagaimana Victor Hugo membangunkan perwatakan para tokoh, segala hiruk pikuk Paris, bentuk seni bina waktu itu, kejantanan Ivanhoe dengan latar belakang perang Salib, revolusi Perancis dan sebagainya. Penterjemah mengalami kesulitan menerbitkan karya klasik itu yang menjadi cabaran yang harus diatasi sehingga dapat menerbitkan dua belas judul di bawah *Seri Sastra Klasik Dunia*, salah satu nya adalah karya Victor Hugo ini.

Anton Kurnia telah menterjemahkan *Les Misérables* dengan menggunakan buku penerbitan tahun 2006 daripada Washington Square Press. Judul itu diterjemahkan sama dengan versi aslinya, iaitu *Les Misérables Les Misérables* dan telah diterbitkan oleh Bentang Pustaka di Yogyakarta. Penterjemahan judul itu dilakukan dengan proses peminjaman bahasa Perancis. Kata *misérable* dalam bahasa Indonesia adalah *mengibakan, menyedihkan, sengsara, susah, malang, melarat, miskin sekali* (Labrousse 1991: 661). Penterjemahnya memilih untuk meminjam kata Perancis sebagai judulnya untuk menarik perhatian pembaca.

Pada abad 19, pengarang moden yang terkenal, Gustave Flaubert, telah mencipta bentuk realisme yang dikenali sebagai aliran Bovaryisme melalui *Madame Bovary* (Bergez 2009 :243). Karya Gustave Flaubert itu mendapat ilham daripada kehidupan nyata dan seperti “ilmiah” (Lagarde et Michard 1963: 458). Di Indonesia, terdapat *Belenggu* (Armijn Pane, 1940), novel realis yang dapat dikatakan mempunyai motif dan tokoh yang sama dengan *Madame Bovary*. Suami tokoh dalam kedua-dua karya itu adalah doktor. Ada tokoh utama, seorang perempuan yang bernama Emma dalam *Madame Bovary* dan Tini dalam *Belenggu*. Pengarang *Madame Bovary*, Gustave Flaubert, dikatakan sebagai Bapak Realisme Perancis pada abad 19, sedangkan Armijn Pane sebagai Bapak Realisme Indonesia abad 20. Winarsih Arifin telah menterjemahkan *Madame Bovary* sebagai *Nyonya Bovary* (Pustaka Jaya, 1990). Kata *Madame* sama artinya dengan kata *Nyonya* dalam bahasa Indonesia.

Jean Maiffredy, pengarah Bureau d’Action Linguistique (1989) telah mengungkapkan usaha terjemahan Winarsih Arifin itu pantas dicontohi kerana dapat menyajikan kepada pembaca Indonesia suatu terjemahan dari karya sastra besar Okke K.S. Zaimar (185) mengungkapkan karya *Madame Bovary* menjadi milik dunia dan sudah sampai masanya Indonesia mengenali khazanah kesusasteraan dunia secara meluas dan terjemahan adalah pilihan yang sangat tepat (Arifin 1990: 6-9).

Seterusnya, Émile Zola adalah pengarang Perancis aliran Naturalisme. Salah satu karyanya yang berjudul *Thèrese Raquin* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ermas dengan judul *Theresa* (1984). Penterjemah itu tidak langsung menterjemahkannya melalui karya aslinya, melainkan melalui karya terjemahan dalam bahasa Inggeris.

Selain itu, beberapa karya Guy Maupassant juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Antaranya adalah *Mademoiselle Fifi* dan *La Parure*. Judul terjemahan itu meminjam karya aslinya *Mademoiselle Fifi* (1882). Fifi adalah nama tokoh. Kata *mademoiselle* adalah *nona* untuk menyapa seorang anak perempuan. Selain itu, judul itu telah diterjemahkan sebagai *Nona Fifi*. Yayasan Obor Indonesia telah menerbitkan *Mademoiselle Fifi* (2004). Ida Sundari Husen (2004: viii-ix) mengungkapkan bahawa di Fakultas Sastera Universitas Indonesia ada program Spesialisasi 1 Penterjemahan Perancis-Indonesia. Salah satu mata kuliah pilihannya adalah Amalan Penterjemahan Karya Fiksi. Para mahasiswa dilatih untuk menterjemahkan cerita anak-anak, cerita detektif, komik dan filem. Mahasiswa yang mengkhusus dalam program ini tahun 1996-2001 telah menterjemahkan cerita-cerita pendek Guy Maupassant (1850-1893), yaitu *Boule de Suif* (1880), *Maison Tellier* (1881) dan *Mademoiselle Fifi* (1882) yang menceritakan kisah manusia dalam kehidupan seharian yang bersahaja dan yang mengharukan. Guy Maupassant adalah pengamat yang geli melihat kelemahan manusia. Banyak cerpennya telah diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa dunia. Beberapa cerpennya yang sampai di Indonesia itu biasanya telah diterjemahkan melalui bahasa Inggeris. Bagi mendorong para calon penterjemah itu meneruskan kegiatan dalam bidang penterjemahan karya sastera, karya-karya hasil terjemahan telah dikumpul, disunting, kemudian diterbitkan. Harapannya agar pembaca dapat menikmati cerita pendek daripada pengarang Perancis. Yayasan Obor Indonesia bersedia menerbitkannya dalam waktu relatif cepat.

Guy de Maupassant telah menulis *La Parure* (1884) yang telah diterjemahkan dengan judul *Kalung* (1968) oleh Jajasan Kebudayaan Sadar. Dalam karya terjemahan itu tidak ditemui maklumat tentang nama penterjemah. Begitu pula pada laman web yang menawarkan penjualan karya itu tertulis *Kalung (paperback) by Guy de Maupassant* yang merupakan saduran ringkas yang berilustrasi dan terdapat maklumat tentang penyaduran yang telah dilakukan melalui versi bahasa Inggeris. Di halaman sebelah ditunjukkan promosi karya sastera *Kalung* dalam laman web.

Paperback, 70 pages
primary language
 Indonesian



Kalung (Paperback) by Guy de Maupassant

Paperback, published 1963 by Jajasan Kebudayaan Sadar (www.goodreads.com/book, 2010)

Penterjemahan judul karya itu mengalami perubahan. Kata *kalung* dalam bahasa Perancis *collier*, ertinya salah satu dari jenis perhiasan yang dipakai di leher (Maynart 2009 : 221). *La Parure* adalah keseluruhan perhiasan (kalung, gelang, anting-anting dan lain-lain) (Maynart 2009 :747). *Parure* adalah (1) *perlengkapan busana*, (2) *seperangkat perhiasan* (Labrousse 1989 :747) sehingga *La Parure* dapat juga diterjemahkan sebagai *Perhiasan*. Penterjemahan dengan menggunakan kata *Kalung* yang telah disesuaikan konteksnya.

TERJEMAHAN KARYA SASTERA PERANCIS ABAD 20

Karya sastra Perancis abad 20 mengandung makna dengan ditandai krisis historis, politik, moral dan artistik. Aliran sastra abad 20 itu mempunyai sifat surealisme, terutama puisi-puisi daripada André Breton dan Robert Desnos. Aliran eksistensialisme (Albert Camus dan Jean-Paul Sartre) itu mengungkapkan falsafah pembaharuan dan eksistensialisme sebagai humanisme yang sudah dipelopori Jean-Paul Sartre dan aliran *Nouveau Roman* dipelopori Alain Robbe-Grillet. Karya sastra abad 20 lainnya adalah daripada L'Oulipo, yaitu *Ouvroir de littérature potentielle*, dipelopori Queneau atau Perec, juga Roubaud, Fournel, Jouet dan Le Tellier. Di Indonesia, karya sastra Perancis abad 20 itu diterjemahkan pada tahun 1900an sampai sekarang.

La Symphonie Pastorale, karya André Gide (1919) telah diterjemahkan Apsanti Djokosujatno ke dalam bahasa Indonesia sebagai *Simfoni Pastoral* (1987) dan telah diterbitkan Djambatan di Jakarta. Proses penterjemahan itu

dilakukan kata demi kata. Tanpa digunakannya artikel *défini (La)* kerana disesuaikan dengan konvensi bahasa Indonesia yang tidak mengenal sistem itu. Menurut Fransiskus Borgias (2008), ketika masih mengikuti kuliah teologi di Seminari Tinggi Kentungan Yogyakarta, ia pernah baca buku terjemahan *Simfoni Pastoral*. Buku itu sangat indah dan menarik. Isinya ialah tentang karya layanan pastoral seorang pendita yang memberi perhatian khusus kepada seorang wanita buta, yang bernama Gertrudis. Oleh sebab buta, perempuan itu lebih banyak berdiam diri dan berkesan seperti selenggok daging daripada manusia. Akan tetapi berkat pendampingan pastoral sang pendeta, longgokan daging tadi benar-benar menjadi sempurna, bahkan menjadi pemain piano yang handal. Buku ini mengisahkan pengalaman keterlibatan pastoral para suster, khususnya di Timur Indonesia. Dalam buku ini dapat diungkapkan bagaimana para suster terlibat dalam karya layanan pastoral ke atas orang sakit, orang kusta, orang bisu, orang yang tercedera, orang yang tersisih dari percaturan ekonomi, bahkan juga orang yang buta huruf. Kehadiran mereka itu mendatangkan efek perubahan yang luar biasa bagi masyarakat di sekitar yang mereka layani. Jadi, ini adalah kesaksian pastoral para suster. Ini adalah penyertaan nyata para suster dalam karya pelayanan pastoral itu. Para suster sedar betul akan erti penting dari teks Mateus 25:31-40 itu., yang disebutkan *Apa saja yang kamu lakukan bagi saudaraku yang paling kecil dan hina-dina ini, kamu lakukan untuk Aku*. Sebuah identifikasi diri dengan kaum kecil dan hina dina. Kalau dalam teologi pembebasan terdapat semboyan agung *preferential option for the poor*, maka seluruh buku ini adalah kesaksian nyata para suster CB ke arah teologi pembebasan. Bahkan ada suster yang berani mengubah ungkapan itu menjadi *option with the poor*.

Karya sastera *Thesée et Oedipus* telah diterjemahkan sebagai *Theseus dan Oedipus* oleh Ali Audah. Berdasarkan rujukan di bawah ini dimungkinkan ia menterjemahkan *Thesée et Oedipus* melalui versi bahasa Arab. Ia adalah penterjemah kumpulan cerpen pengarang Arab moden, *Kleopatra dalam Konperensi Perdamaian* (Mahmud Taymur), *Genta Daerah Wadi* (1967) juga adalah karya daripada sasterawan Mesir, misalnya *Suasana Bergema* (kumpulan cerpen pengarang Mesir A. Hamid G. As-Sahar, Balai Pustaka, 1957); *Kisah-kisah dari Mesir* (1977); *Murka* (drama, Mustafa Hallaj); *Sejarah Hidup Muhammad* (Muhammad Hussein Heikal) dan *Lorong Midaq* (Najib Mahfuz). Karya sasterawan Aljazair, misalnya, *Peluru dan Asap* (Alma'arif, Bandung, 1972); *Jembatan Gantung* (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1980). Selain itu, *Oedipus* dan *Theseus*, kedua-duanya adalah karya Andre Gide; *Marie Antoinette* (Stefan Zweig). Ketika itu, Ali Audah tengah menterjemahkan karya sasterawan Rusia, Leo Tolstoy. "Menurut Asrul, saya lebih menguasai Bahasa Arab," katanya. Maka pada tahun 1960-an sasterawan Pramoedya Ananta Toer menuduh novel *Tenggelamnya Kapan v/d Wijck* karya Hamka sebagai ciplakan daripada novel *Majdulin*, karya sasterawan Mesir Luthfi al-Manfaluthi, beliau menanggapi persoalan tersebut, kemudian menerbitkan terjemahan *Majdulin*. Ali Audah dan sastera Arab seperti pertemuan jodoh. Setelah mendengar anjuran Asrul itu,

beliau lantas berfikir: penterjemah sastra Barat sudah banyak, yang belum ada ialah penterjemah sastra Arab. Kalaupun ada, mereka lazimnya menterjemahkan buku agama, bukan karya sastra. Beliau lantas memutuskan untuk mengkhususkan diri sebagai penterjemah karya sastra Arab. Menurutnya karya terjemahan sebenarnya bukan sekadar karya “kelas dua”. Karya terjemahan yang baik sesungguhnya juga sebuah karya kreatif, tidak kurang nilainya berbanding dengan karya asli. Ada bermacam-macam persepsi dalam masyarakat ke atas karya terjemahan. Ada yang menyukai karya terjemahan yang baik, ada pula yang sombong dan tidak mahu membaca karya terjemahan. Mereka lebih suka membaca karya asli. Ada pula orang yang mahu membaca karya terjemahan, tetapi kalau menulis dan menyebutnya sebagai rujukan – untuk catatan kaki atau bibliografi, misalnya – mereka menyebut karya asli. Pada hal yang mereka baca adalah karya terjemahannya. Terjemahan itu sesungguhnya juga adalah sebuah karya yang tersendiri. Ada kalanya karya terjemahan lebih dikenali orang daripada karya aslinya. Di Mesir, misalnya, orang lebih mengenal Habib Ibrahim sebagai “pengarang” *Al-Buasa*. Padahal itu adalah karya terjemahan daripada *Les Misérables* (1826), karya pengarang Perancis yang terkenal, Victor Hugo (1802 – 1885). Begitu terkenalnya Habib Ibrahim di Mesir sebagai “pengarang” *Al-Buasa*, hingga orang di negara itu tidak mengenal siapa itu Victor Hugo (<http://budimanshartoyo.wordpress.com>). Penterjemahan nama mengalami adaptasi kerana penulisan huruf telah disesuaikan dengan bahasa sasaran. Kata penghubung « *et* » telah diterjemahkan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia, iaitu kata << *dan* >>. Gide, Andre yang mengarang *Le Retour de L'enfant Prodigue* (1978) dan diterbitkan Collection Folio itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pulanglah Dia Si Anak Hilang*.

Karya Jean Giraudoux yang berjudul *La Guerre de Troie N'aura Pas Lieu* (Paris: Petits Classique) telah diterjemahkan oleh WS. Rendra, pengarang terkenal di Indonesia, sebagai *Perang Troya Tidak Akan Meletus* (Jakarta: Pustaka Jaya). Penterjemahan judul itu mengalami perubahan yang berkaitan dengan gaya bahasa. Kalau judul itu diterjemahkan kata demi kata, maka menghasilkan bentuk terjemahan *Perang Troya Tidak Akan Terjadi*. Ditemukan sinonim *avoir lieu* dalam bahasa Indonesia *berlangsung, terjadi* (Labrousse 1989 :607), tetapi digunakan kata *meletus* yang dalam bahasa Perancis *éclater*. Judul terjemahan itu mengandungi gaya bahasa metafora, ertinya situasi perang yang diibaratkan seperti gunung meletus.

George Simenon yang menulis karyanya pada tahun 1930an, lalu diterjemahkan pada tahun 2000an. *La tête d'un Homme* (1931) telah diterjemahkan Ida Sundari Husen pada tahun 2008 dengan judul *Pertaruhan Jiwa* dan diterbitkan Kiblat Buku Utama di Bandung. Judul terjemahan itu memuatkan judul karya aslinya yang diletakkan di atas judul dalam bahasa Indonesia. Bentuk penulisannya dalam buku terjemahan karya tersebut adalah seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

LA TÊTE D'UN HOMME
PERTARUHAN
JIWA

Penulisan *LA TÊTE D'UN HOMME* adalah huruf besar dan tanpa huruf *italic*, walaupun kata-kata tersebut adalah istilah asing. Sementara itu, *Le Charretier de la Providence* telah diterjemahkan N.H.Dini, pengarang Indonesia sebagai *Tukang Kuda Kapal Le charretier de la Providence*. Bentuk penulisan judulnya hampir seperti yang di atas itu adalah seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

TUKANG KUDA
KAPAL
LA PROVIDENCE
LE CHARETIER DE LA PROVIDENCE

Terdapat kata-kata Perancis pada judul itu ditulis di bawah kata-kata bahasa Indonesia, tetapi juga tidak ditulis dengan huruf *italic*. Penerjemahnya tidak mengalihbahasakan kata-kata *LA PROVIDENCE LE CHARETIER DE LA PROVIDENCE*, tetapi kata-kata Perancis dipinjam untuk penulisan judul. Buku-buku ini diterbitkan atas dukungan Departemen Luar Negeri Perancis dalam rangka program bantuan penerbitan yang dikelolakan Kedutaan Besar Prancis di Indonesia, Bahagian Kerjasama dan Kebudayaan, serta Pusat Kebudayaan Perancis di Jakarta.

Marguerite Duras, pengarang Perancis telah mendapat *le prix Goncourt* pada tahun 1984 melalui karya *L'Amant* yang termasuk di dalam *le Nouveau Roman*. Karya itu dikatakan seperti antara roman, puisi dan eksploitasi pengulangan (Makward 1996 : 216). *L'Amant* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai *The Lover* (2004) dan diterbitkan oleh Jala Sutra, Jakarta. Penerjemahan judul itu meminjam kata bahasa Inggeris. Karya yang lain yang diterjemahkan Ariani Darmawan ke dalam bahasa Indonesia adalah *Détruire, Dit-Elle*, Paris, sebagai *Hancurkan, Katanya*. Penerjemahan judul itu melalui proses terjemahan kata demi kata. Karya-karya Marguerite Duras yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebuah resepsi sastera. Karya-karyanya mengandungi keaslian yang dalam, menimbulkan efek kekaburan puitik, dan merupakan sastera feminisme. Pembaca Indonesia suka karya-karya sastera yang mengandungi unsur feminisme. *Moderato cantabile* (Brunel 2005:155) karya Duras dipinjam dari istilah musik, terdapat nada, sering-kontradiktif, hilangnya intrik naratif inear, dan menjadi semacam teka-teki bagi pembaca untuk merekonstruksinya. Penulisan judul dalam bahasa Indonesia itu telah diungkapkan sama dengan judul aslinya *Moderato Cantabile*.

Menurut <http://www.goodreads.com/topic/show/1> (2010) penterjemahan bahasa Indonesia daripada karya Jean Paul Satre adalah *Pelacur* (1954), *Pintu Tertutup* (1979), *Dinding* (cerpen dalam kumpulan cerpen Dongeng dari Sayap Kiri), *Aksara Indonesia* (2000), *Kata-kata* (Gramedia 2001) dan *The Age of Reason, Jendela* (2002). Pengarang Perancis abad ke 20 lainnya yang terkenal

adalah Albert Camus yang mengarang, antaranya, *L'Étranger* (1942) yang merupakan sebuah karya sastra tragis dan berbentuk sastra baru. Kekarutan telah menjadi pusat gagasan karya-karya Camus yang diilhami oleh Dostoïevski dan Kafka. (Gruber 2001 :127). Antara karya Albert Camus yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah:

1. *Orang Aneh*, Penerbit Nusa Indah-Matahari, 1980
2. *Orang Asing*, Penerbit Djambatan, 1984
3. *Sampar*, Penerbit Yayasan Obor Indonesia, 1985
4. *Krisis Kebebasan*, Penerbit Yayasan Obor Indonesia, 1988
5. *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*, Penerbit Gramedia, 1999
6. *Pemberontak (The Rebel)*, Penerbit Bentang Budaya, 2000
7. *La Chute, Tinta*, 200

Akan tetapi, pada situs itu tidak ditemui maklumat tentang nama penterjemah sehingga perlu dicari sumber lain untuk mengetahui nama penterjemahnya.

Karya-karya sastra Albert Camus menarik untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kerana pembaca tertarik hati untuk mengetahui eksistensialisme. *L'Étranger* (1942) telah diterjemahkan oleh Apsanti Djokosujatno sebagai *Orang Asing* (2005). *La Peste* yang diterjemahkan oleh N.H.Dini sebagai *Sampar* itu sudah diterbitkan dua edisi, iaitu tahun 1985 dan 2006. Hal ini menunjukkan adanya sambutan yang baik daripada pembaca Indonesia.

Karya itu adalah karya sastra dan juga falsafah. Hidup ini “absurd”, tidaklah untuk dijelaskan, tetapi untuk difahami. Dalam *La peste*, kekarutan menyoal erti “perpaduan” ketika wabah mengurung manusia. N. H..Dini mengerti itu. Ia faham kebudayaan Perancis, tertampil untuk menulis, dan cermat menterjemahkan. Hasilnya, *Sampar* versi kedua yang ‘makin enak dibaca’, tetapi tetap menghadirkan Camus sangat bermanfaat bagi mereka yang menekuni sastra dan falsafah (<http://www.bukabuku.com/browse/bookdetail>).

Le Mythe de Sisyphe telah diterjemahkan Apsanti Djokosujatno sebagai *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*. Judul itu mengalami perubahan, iaitu adanya penambahan kata-kata: *Pergulatan dengan Absurditas*. Daftar terjemahan buku *Le Mythe de Sisyphe* terdapat situs Goodreads Indonesia (GRI) yang bertujuan untuk menggalakkan penerbitan buku-buku terjemahan karya para pemenang nobel sastra. Daftar buku-buku terjemahan dalam GRI itu belum lengkap sehingga masih mungkin ditambah lagi oleh anggota GRI (<http://www.goodreads.com/topic/show/>)

PENUTUP

Pentingnya peranan terjemahan sama dengan proses pemodenan. Terjemahan sastra asing adalah tradisi dalam kehidupan sastra Indonesia sebagai cara untuk memperkenalkan sastra asing kepada orang Indonesia. Penterjemahan adalah kegiatan mengalihbahasakan teks dari satu bahasa ke satu bahasa lain

dalam bentuk resepsi yang sekaligus dapat diertikan sebagai kerja kreativiti dan inovasi.

Tujuan diterjemahkannya karya sastera asing adalah agar orang Indonesia dapat menikmati karya sastera Perancis, guna memperluas dan memperdalam pengetahuan wawasan budayanya. Terjemahan karya sastera dapat dipandang sebagai bentuk resepsi. Peranan terjemahan itu penting seiring dengan proses pemodenan dan bangkitnya negara-negara maju yang dikaitkan dengan keberhasilan masyarakat dalam mengalihbahasakan secara besar-besaran tulisan-tulisan di pelbagai bidang ilmu dari bahasa asing ke dalam bahasa negara sasarannya. Terjemahan sastera asing adalah tradisi dalam kehidupan sastera Indonesia sebagai cara memperkenalkan karya sastera asing kepada orang Indonesia.

Penterjemahan karya sastera Perancis ke dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi dalam ejaan. Proses penterjemahan judul menghasilkan model-model terjemahan judul, iaitu model terjemahan harafiah, model ekuivalen, terjemahan kesejajaran dinamik, model terjemahan adaptasi dan model terjemahan bebas. Karya sastera terjemahan itu mendapat tanggapan daripada pembacanya. Tanggapan itu diwujudkan dalam bentuk kritikan melalui Internet, media massa dan hasil penelitian.

Kini penerbitan karya sastera terjemahan semakin terdesak dan bersaing dengan buku terjemahan di bidang sains dan teknologi. Oleh kerana itu, para penterjemah harus pandai mencari peluang agar tetap dapat *survive* dalam masyarakatnya. Wacana tentang pentingnya buku-buku karya sastera yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia itu perlu disosialisasikan. Tulisan ini diharapkan dapat menggugah masyarakat untuk melakukan terjemahan, khususnya orang Indonesia yang dapat berbahasa Perancis atau sebaliknya.

Diharapkan kajian yang berfokus kepada karya sastera terjemahan ini dapat dikembangkan. Masih banyak lagi peluang untuk pengkaji mengembangkan penelitiannya berhubungan penterjemahan karya sastera Perancis ke dalam bahasa Indonesia dari segi konvensi budaya, bahasa dan sastra. Misalnya, permasalahan penterjemahan yang berkaitan dengan unsur-unsur budaya dan pilihan padanannya, dan bentuk perubahan teks sebagai produk karya sastera terjemahan. Hasil penelitian yang akan datang diharapkan akan membuka cakrawala masyarakat untuk memahami dan meresapi warisan sastera Prancis dan sastera terjemahan.

RUJUKAN

- Anonim. 1987. *Si Bongkok dari Notre –Dame I*. Jakarta: P.T. Pantja Simpati.
Arifin, Winarsih. 1990. *Nyonya Bovary*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
Bergez, Daniel. 2009. *Précis de littérature française*. Paris: Armand Colin.
Borgias, Fransiskus. 2008. Kerudungku Malang: Sebuah Percikan Permenungan, *Kerudungku yang Malang*, Media CB: 2008, pada 18 Mei 2008, di aula Santo Borromeus Bandung.

- Brunel, Patrick. 2005. *La Littérature française du XXe siècle*. Paris: Armand Colin.
- Christomy, Tommy. 1990. *Le Médecin malgré lui* dan Si Kabayan Jadi Dukun., *Seminar Sastra Bandingan Fakultas Sastra*, Universitas Indonesia, 19-20 Januari 1990.
- Gruber, Mireille Calle. 2001. *Histoire de la Littérature Française Du XXe Siècle*. Paris: Champion.
- Garcin, Jérôme. 2004. *Dictionnaire des écrivains contemporains de langue française*. France: Fayard.
- Husen, Ida Sundari. 1987. *Voltaire*, Si Lugu. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2004. *Mademoiselle Fifi: Kumpulan Cerita Pendek Guy de Maupassat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Labrousse, Pierre. 1985. *Kamus Umum Indonesia-Prancis*. Jakarta : Gramedia.
- Makward, Christiane.P. et Madeleine Cottenet-Hage. 1996. *Dictionnaire littéraire des femmes de langue française*. Paris: Karthala.
- Maynard, Isabelle Jeuge. 2009. *Le Petit Larousse 2010*. Paris: Larousse.
- Mounin, Georges. 1963. *Les problèmes théoriques de la traduction*. Paris: Gallimard.

SUMBER INTERNET

- http://sinarbulan.multiply.com/journal/item/156/Resensi_Kumcer_Gairah_di_Gurun, diakses 15 September 2010
- <http://www.goodreads.com/book/show/5590273-kalung>, diakses 15 September 2010
- <http://budimanshartoyo.wordpress.com/2007/01/28/ali-audah-sastrawan-yang-tidak-makan-sekolahan/>, diakses 15 September 2010
- <http://www.galaxidion.com/home/catalogues.php?LIB=artetaffiche&CAT=27131>, diakses 15 September 2010
- <http://www.bukabuku.com/browse/bookdetail/21496/mite-sisifus-pergulatan-dengan-absurditas.html>, diakses 15 September 2010

Penulis: Siti Hariti Sastryani, Ph D
 Jurusan Perancis,
 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
 Bulaksumur,
 Yogyakarta,
 Indonesia.

Emel: sastriyani@yahoo.co.uk

